



# VISI

Volume 20

Nomor 3

Oktober 2012

Pengaruh Locus of Control dan Komitmen Profesional terhadap  
Perilaku Reduksi Kualitas Audit  
*Adanan Silaban*

Peranan Identifikasi Komoditi Pangan Unggulan Pada Tiga  
Kabupaten di Kawasan Tapanuli Dalam Rangka  
Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah  
*Hotden Leonardo Nainggolan dan Johndikson Aritonang*

Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan dan Liberalisasi Keuangan terhadap Laju  
Pertumbuhan Ekspor Impor Indonesia dengan  
Menggunakan Error Corection Model (ECM)  
*Elvis F. Purba dan Nancy Nopeline*

Upaya Peningkatan Mutu CPO Melalui Analisis Kebutuhan Uap di Area  
Station Klasifikasi PKS 20 Ton TBS/Jam  
*Waldemar Naibaho dan Parulian Siagian*

Suatu Kajian Buku Ende HKBP: Problematika Cara Menyanyikan  
Lagu Pujian dalam Kebaktian Minggu pada Gereja HKBP di Medan  
*Emmi Simangunsong*

Analisis Pemulihan Kedip Tegangan Akibat Gangguan Satu Fasz Ke Tanah  
dengan Menggunakan Dynamic Voltage Restorer pada  
Sistem Tiga Fasa dengan Beban Bervariasi  
*Sinar Terang Sembiring dan Golfrid Gultom*

Pengetahuan Masyarakat Tentang Kondisi dan Manfaat Perairan  
Pesisir di Kawasan Pesisir Dumai Provinsi Riau  
*Maniur Eli Hamonangan Manurung*

Struktur Musik *Movement* Finale Simfoni Kesembilan Beethoven  
*Hendrik L. Simanjuntak*

Majalah Ilmiah  
Universitas HKBP Nommensen



# VISI

Volume 20

Nomor 3

Oktober 2012

<i>Adanan Silaban</i>	Pengaruh Locus of Control dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Reduksi Kualitas Audit	1030-10-43
<i>Hotden Leonardo Nainggolan dan Johndikson Aritonang</i>	Peranan Identifikasi Komoditi Pangan Unggulan Pada Tiga Kabupaten di Kawasan Tapanuli Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah	1043-1056
<i>Elvis F. Purba dan Nancy Nopeline</i>	Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan dan Liberalisasi Keuangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor Impor Indonesia dengan Menggunakan Error Corection Model (ECM)	1057-1069
<i>Waldemar Naibaho dan Parulian Siagian</i>	Upaya Peningkatan Mutu CPO Melalui Analisis Kebutuhan Uap di Area Station Klasifikasi PKS 20 Ton TBS/Jam	1070-1099
<i>Emmi Simangunsong</i>	Suatu Kajian Buku Ende HKBP: Problematika Cara Menyanyikan Lagu Pujian dalam Kebaktian Minggu pada Gereja HKBP di Medan	1100-1112
<i>Sinar Terang Sembiring dan Golfrid Gultom</i>	Analisis Pemulihan Kedip Tegangan Akibat Gangguan Satu Fasa Ke Tanah dengan Menggunakan Dynamic Voltage Restorer pada Sistem Tiga Fasa dengan Beban Bervariasi	1113-1131
<i>Maniur Eli Hamonangan Manurung</i>	Pengetahuan Masyarakat Tentang Kondisi dan Manfaat Perairan Pesisir di Kawasan Pesisir Dumai Provinsi Riau	1132-1144
<i>Hendrik L. Simanjuntak</i>	Struktur Musik <i>Movement</i> Finale Simfoni Kesembilan Beethoven	1145-1164

**Analisis Dampak Liberalisasi Perdagangan dan Liberalisasi Keuangan  
terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor Impor Indonesia dengan  
Menggunakan Error Corection Model (ECM)**

*Elvis F. Purba dan Nancy Nopeline*

**ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the effect of the implementation of trade liberalization policies on the rate of growth in the volume of exports and imports of Indonesia from 1980 to 2006. This study intends to examine the influence of variable income, relative prices and the policy of trade liberalization on export and import growth fluctuations. Trade liberalization is measured by indicators of export taxes and import duties are also a bunch of dummy variables that indicate the beginning of the liberalization policy implemented. The results of cointegration test and error correction model showed that the long-term liberalization policies provide tangible effect on export growth and imports. In the short term, liberalization policies negatively affect exports and provide a positive and significant effect on imports. Error correction term value of imports greater than exports, which means that imports more quickly return to equilibrium conditions than exports. Based on these results it can be concluded that the policy of trade liberalization in the short term lead to the growth rate of imports faster than exports. Indonesia exports more constraints due to the constraints on the supply side. Policy recommendations that can be recommended, among other policy that is focused to address the supply side issues such as reducing the cost of doing business to increase competitiveness and create synergies between relevant parties such as the government-through representative offices abroad and attache trade-with businesses to promote and strengthen the image of Indonesian products.*

*Keywords: trade liberalization, income, relative price, policy of trade liberalization on export and import*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi terdiri dari dua jenis yaitu globalisasi perdagangan (sector produksi), dan globalisasi keuangan ( arus modal termasuk perbankan). Globalisasi secara familiar disebut juga liberalisasi, mengacu pada pembagian globalisasi maka konsep liberalisasi juga dapat di kelompokkan menjadi liberalisasi perdagangan dan liberalisasi keuangan.

Munculnya suatu ide mengenai globalisasi sebenarnya bukanlah sesuatu yang sangat baru kita temukan di era ini. Suatu konsep mengenai kondisi perekonomian dunia yang "borderless" ini sudah di kenal jauh-jauh hari melalui beberapa teori ekonomi yang mengawali perjalanan panjang sejarah pemikiran perekonomian dunia.

Perdagangan internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor. Secara teori, semua hambatan-hambatan inilah yang ditolak oleh perdagangan bebas. Namun dalam kenyataannya, perjanjian-perjanjian perdagangan yang didukung oleh penganut perdagangan bebas ini justru sebenarnya menciptakan hambatan baru kepada terciptanya pasar bebas. Perjanjian-perjanjian tersebut sering dikritik karena melindungi kepentingan perusahaan-perusahaan besar.

Sementara itu kebijakan perdagangan luar negeri lebih diperketat. Di samping itu, peran pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian sangat menonjol dengan dukungan devisa dari ekspor minyak. Menurunnya penerimaan devisa dari sektor migas sebagai dampak resesi ekonomi pada awal dekade 1980an yang menurunkan permintaan dan harga minyak di pasar dunia, telah mendorong pemerintah untuk mereorientasikan kebijakan makro ekonominya pada kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi ke luar (*outward looking*).

Liberalisasi keuangan mengarah kepada deregulasi mengenai tingkat suku bunga dan penghapusan segala bentuk pembatasan keuangan (*financial repression*) oleh pemerintah termasuk pembatasan arus keluar-masuk modal.

Reformasi dalam sektor keuangan dan perbankan sebagai bentuk liberalisasi keuangan yang mulai dilaksanakan pada Juni 1983 terbukti sebagai inisiatif kebijakan finansial yang paling menentukan dalam dekade tersebut. Semua bank dalam negeri, jika sehat, diijinkan untuk secara bebas membuka cabang-cabang baru, serta bank-bank swasta baru diijinkan untuk beroperasi. Bank asing juga diijinkan untuk beroperasi di luar Jakarta dengan batasan-batasan tertentu.

Sehingga banyak bank-bank swasta mulai menawarkan beragam portofolio keuangan dengan tingkat bunga deposito yang menarik. Semua ini berdampak pada satuan agregat keuangan. Rasio uang beredar dalam arti sempit (*narrow money* = M1) terhadap PDB hampir tidak meningkat, karena jumlah uang kas yang ditahan pada waktu itu secara penuh sudah terisi. Tetapi, kompetisi untuk memperoleh konsumen di antara bank menyebabkan berkembangnya pilihan keuangan, khususnya dengan tersedianya beragam tingkat bunga deposito.

Kestabilan nilai tukar rupiah selama 2006 didukung kondisi eksternal yang lebih kondusif dan fundamental ekonomi domestik yang membaik. Dari sisi eksternal, perkembangan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh masih melimpahnya likuiditas di pasar keuangan global dan kecenderungan pelemahan mata uang dolar terhadap mata uang dunia terutama Asia. Besarnya likuiditas global bersumber dari *global saving* yang terus meningkat seiring dengan membesarnya surplus transaksi berjalan yang dialami negara-negara pengekspor minyak dan beberapa negara *emerging markets* di Asia.

Dari beberapa hal yang menjadi latar belakang permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk melihat proses liberalisasi keuangan dan perdagangan di Indonesia dengan melakukan penelitian dengan judul : "*Analisis Dampak*

*Liberalisasi Perdagangan dan Liberalisasi Keuangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor Impor Indonesia dengan menggunakan Error Corection Model (ECM).*

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di awal maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah liberalisasi perdagangan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekspor dan impor dalam jangka pendek
2. Apakah liberalisasi keuangan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekspor dan impor dalam jangka panjang
3. Apakah GDP Dunia berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekspor dalam jangka panjang dan jangka pendek
4. Apakah GDP Indonesia berpengaruh terhadap laju pertumbuhan impor dalam jangka panjang dan jangka pendek

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara liberalisasi perdagangan dan laju pertumbuhan ekspor impor Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara liberalisasi keuangan dan laju pertumbuhan ekspor impor Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan jangka pendek (*short-term relationship*) antara GDP dunia dan laju pertumbuhan ekspor Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah terjadi hubungan jangka panjang (*long-term relationship*) antara GDP Indonesia dan laju pertumbuhan impor Indonesia.

### 1.4 Telaah Literatur

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan internasional adalah mendapatkan *gains from trade*—meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya (*cost*). Perdagangan internasional memberikan akses terhadap barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumber daya (*resources*) memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi (Appleyard et. all, 2006).

Manfaat-manfaat tidak langsung lainnya seperti keinginan memproduksi barang dengan kualitas yang lebih baik, terciptanya iklim persaingan yang sehat, sarana pemasukan modal asing, meningkatkan teknologi dan sebagainya (Jhingan, 1994 dalam Mulyanto, 1999)..

Landasan teori perdagangan internasional yang melatarbelakangi

terjadinya liberalisasi antara lain teori keunggulan komparatif dan teori *factor endowments*. David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut dari Adam Smith dengan mengemukakan teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif menyatakan dalam keadaan *free trade*, apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan negara lainnya dalam memproduksi kedua barang tersebut kedua negaramasih dimungkinkan melakukan perdagangan dan menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang pertama harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil (komoditas inilah yang disebut sebagai keunggulan komparatifnya) dan mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih besar (komoditas ini sebagai ketidakunggulan komparatifnya) (Salvatore, 1996).

Hecksler-Ohlin mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004).

Penelitian empiris tentang pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap perkembangan ekspor yang dilakukan oleh Bleaney (1999) dan Santos-Paulino (2002) menggunakan model panel data menunjukkan bahwa liberalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekspor. Pajak ekspor memberikan pengaruh kurang signifikan sebaliknya perubahan harga dan pertumbuhan pendapatan dunia berpengaruh signifikan.

Fainy *et. al.* (1992) menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan terhadap impor dan merekomendasikan agar dalam meneliti perkembangan impor memasukkan variable kebijakan liberalisasi. Berbeda dengan pengaruh pajak ekspor terhadap perkembangan ekspor.

Penelitian Santos-Paulino (2002) menunjukkan bahwa tarif bea masuk signifikan mempengaruhi perkembangan impor namun besarnya tergantung pada rezim kebijakan masing-masing negara dan penghapusan hambatan perdagangan mendatangkan pengaruh positif terhadap impor.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Model Penelitian

Model yang dipakai dalam penelitian ini dirancang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan model penelitian yang dilakukan oleh Santos-Paulino (2004) mengenai pengaruh liberalisasi kebijakan perdagangan terhadap

ekspor, impor. Model *export-import demand* digunakan agar pengaruh kebijakan liberalisasi terhadap neraca perdagangan dilihat dari dua sisi yaitu sisi ekspor dan sisi impor. Menurut model Santos-Paulino (2004) hanya menggunakan variable liberalisasi perdagangan, tetapi menurut model yang digunakan:

**Jangka Panjang (Model Kointegrasi):**

$$\ln X_t = \beta_0 + \beta_1 \ln Openness + \beta_3 \ln GDP Dunia + \varepsilon_t \dots (3.1)$$

$$\ln M_t = \alpha_0 + \beta_1 \ln LK + \beta_2 \ln GDP Indonesia + \varepsilon_t \dots (3.2)$$

**Jangka Pendek (Error Correction Model):**

$$\# \ln X_t = \beta_0 + \beta_1 \sum_{s=0}^n \# \ln Openness + \beta_2 \sum_{s=0}^n \# \ln GDP Dunia + \beta_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots (3.3)$$

$$\# \ln M_t = \beta_0 + \beta_1 \sum_{s=0}^n \# \ln LK + \beta_3 \sum_{s=0}^n \# \ln GDP Indonesia + \beta_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots (3.4)$$

dimana:

$X$  = jumlah ekspor Indonesia

$M$  = jumlah import Indonesia

$LK$  = liberalisasi keuangan (*financial liberalisation*)

$GDP dunia$  = Jumlah Gross Domestic Product Dunia

$GDP Indonesia$  = Jumlah Gross Domestic Product Indonesia

$OPENNESS$  = liberalisasi perdagangan (*trade liberalisation*)

$ECT_{t-1}$  = Error-correction term lagged one period

$\Delta \dots$  = first difference dari variabel

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_5$  = Koefisien Regresi

dimana  $Et$  adalah kesalahan gangguan (*disturbance error*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif *time series* (runtun waktu) bersumber dari Bank Indonesia dan *International Financial Statistic* (IFS CD-ROM).

## 2.2. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam rumpun analisis data runtun waktu (*time series analysis*) dengan perangkat analisis yang digunakan secara umum yaitu pendekatan *Cointegration* dan *Error Correction Model*. Sedangkan perangkat lunak yang digunakan dalam pengolahan data dan estimasi model pada penelitian ini adalah Eviews 5.1.

### 2.2.1. Analisis Model Kointegrasi

Analisis model kointegrasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi keseimbangan dalam jangka panjang pada model yang digunakan, yaitu dengan cara menguji stasionaritas *error term*-nya. Dalam penelitian ini, metode estimasi hubungan jangka panjang dilakukan dengan menggunakan metode Engle-Granger. Uji stasioneritas diperlukan untuk melihat apakah seluruh variabel yang dilibatkan dalam analisis memiliki nilai rata-rata dan varians yang konstan dari waktu ke

waktu. Konstannya nilai rata-rata dan varians setiap variabel sangat diperlukan agar dapat diidentifikasi hubungan jangka panjang dan pendek antar variabel. Ketidak-stasioneran suatu variabel akan menyebabkan diperoleh hasil regresi yang tidak valid, sehingga koefisien regresi tidak dapat diinterpretasikan.

### 2.3. Analisis Error Correction Model (ECM)

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan adalah dengan *Error Correction Model* (ECM). Metode *Error Correction Model* ini adalah suatu regresi tunggal yang menghubungkan differensi pertama pada variabel bebas ( $DY_t$ ) dan tingkatan variabel yang dimundurkan (*lagged level variables* =  $X_{t-1}$ ) untuk semua variabel dalam model. Pemilihan terhadap ECM didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang akan digunakan bersifat deret waktu (*time series data*). Selain itu, ECM relatif lebih unggul bila dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya seperti *Partial Adjustment Model* (PAM).

### 2.4. Uji Statistika

Ketepatan fungsi OLS dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari Goodness of fit-nya. *Goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik t, statistik F, dan koefisien determinasinya ( $R^2$ ).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji akar unit melalui uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF-Test) diperoleh keseluruhan data stasioner pada tingkat derajat terintegrasi satu  $I(1)$  atau *first difference*.

Setelah dilakukan uji *unit root* maka dilakukan uji kointegrasi pada persamaan model ekspor diperoleh bahwa jika dibandingkan nilai *Trace Statistic*-nya dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%. Ternyata nilai *Trace Statistic*-nya lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 1% dan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut saling berkointegrasi. Maksudnya adalah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Setelah uji kointegrasi dilakukan, maka uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) terhadap model kointegrasi I sehingga diperoleh nilai  $R^2$  dalam persamaan regresi model penelitian ini adalah sebesar **0,8922**. Artinya **89,22 %** perubahan jumlah ekspor Indonesia dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu dalam model, sedangkan sisanya sebesar yaitu **10,78 %** dipengaruhi oleh variabel lain yang ada diluar model.

Hasil pengujian parsial diperoleh dua variabel yaitu LNGDP-DUNIA (12,765), dan LN OPEN (1,800) memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t statistik (1,705) pada tingkat kepercayaan 5%. Ini artinya bahwa kedua variabel secara parsial berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu nilai ekspor. Dan pengujian secara serentak diperoleh bahwa variabel yaitu LNGDP-

DUNIA dan LNOPEN (111,733) memiliki nilai  $f$  hitung yang lebih besar daripada nilai  $f$  statistic (3,34) pada tingkat kepercayaan 5%. Ini artinya bahwa secara serentak kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu nilai ekspor.

Sedangkan pengujian model kointegrasi II jika dibandingkan nilai *Trace Statistic*-nya dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%. Ternyata nilai *Trace Statistic*-nya lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 1% dan 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut **salingsaling kointegrasi**. Maksudnya adalah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Pengujian determinasi juga dilakukan pada model kointegrasi II ini dan diperoleh nilai koefisien ( $R^2$ ) dari persamaan yang diregres. Nilai  $R^2$  dalam persamaan regresi model penelitian ini adalah sebesar 0,9587. Artinya 95,87% perubahan jumlah impor Indonesia dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu dalam model, sedangkan sisanya sebesar yaitu 4,13% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada diluar model.

Pengujian parsial juga dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap dependennya sehingga dapat kita lihat bahwa kedua variabel yaitu LNGDP-INDO (17,940), dan LNM2 (3,338) memiliki nilai  $t$  hitung yang lebih besar daripada nilai  $t$  statistic (1,705) pada tingkat kepercayaan 5%. Ini artinya bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu nilai ekspor.

Pengujian secara serentak menghasilkan nilai bahwa kedua variabel yaitu LNGDP-INDO dan LNM2 (313,946) memiliki nilai  $f$  hitung yang lebih besar daripada nilai  $f$  statistic (3,34) pada tingkat kepercayaan 5%. Ini artinya bahwa secara serentak kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu nilai ekspor.

### 3.1. Hasil Error Correction Model pada Ekspor

Hasil *Error Correction Model* pada Ekspor liberalisasi perdagangan (*Openness*), GDP Dunia berkointegrasi terhadap Ekspor Indonesia. Berarti antara kedua variabel tercapai keseimbangan dalam jangka panjang. Sudah tentu kedua variabel tidak seimbang dalam jangka pendeknya.

Teknik mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan Error Corection Mechanism (ECM) yang pertama sekali digunakan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh *Engle dan Granger*.

Tanda negative pada koefisien  $\mu_{t-1}$  memberikan penjelasan bahwa nilai Ekspor berada di atas nilai keseimbangan, maka nilai Ekspor akan menurun pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan. Hasil estimasi diatas juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, GDP Dunia dan Liberalisasi Perdagangan (*Openness*) memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan nilai Ekspor.

Estimation Equation:

$$D(LN\_X) = C(1) + C(2)*D(LNGDP\_DUNIA) + C(3)*D(LN\_OPEN) + C(4)*RESID04(-1)$$

Substituted Coefficients:

$$D(LN\_X) = 0.01874474385 + 0.5991848608*D(LNGDP\_DUNIA) + 0.1031249992*D(LN\_OPEN) - 0.2693944191*RESID04(-1)$$

R-squared = 0.341

DW = 1.493

Adjusted R-squared = 0.262

F = 4.327736

Berdasarkan persamaan jangka pendek (ECM) dapat diketahui besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari persamaan yang di regres. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  dalam persamaan regresi model jangka pendek penelitian ini adalah sebesar **0.341**. Artinya **34,1 %** perubahan dalam *first difference* perubahan persentasi nilai ekspor dipengaruhi oleh perubahan persentase jumlah GDP Dunia dan liberalisasi perdagangan. Sedangkan perubahan nilai ekspor sebesar **65,9%** dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian.

Nilai intersep (konstanta)  $\beta_0$  yaitu sebesar **0,018** menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan pada *first difference* variabel-variabel bebas, maka variabel *first difference* nilai ekspor akan mengalami perubahan naik rata-rata sebesar **0,018%**.

Koefisien  $\beta_1$  (*first difference* variabel GDP Dunia) yaitu sebesar **0,5991** dapat diartikan bahwa variabel first difference GDP dunia memiliki hubungan yang positif dan secara statistic signifikan mempengaruhi variabel first difference ekspor Indonesia. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari variabel first difference jumlah GDP Dunia, ceteris paribus, menyebabkan kenaikan pada *first difference variable* ekspor Indonesia, rata-rata sebesar **0,5991%**, pada tingkat kepercayaan 99%.

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel GDP Dunia memiliki tanda positif dan masih signifikan mempengaruhi variabel ekspor, hal itu konsisten dengan hasil pada jangka panjangnya. Namun dampak GDP Dunia terhadap nilai ekspor Indonesia dalam jangka pendek (**0,599**) lebih kecil jika dibandingkan dengan dampak dalam jangka panjangnya (**1.087**). Temuan itu menjelaskan bahwa nilai GDP Dunia yang semakin besar setiap tahunnya dalam jangka panjang akan memberikan dampak positif lebih besar terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia. Dibandingkan dengan nilai akumulasi GDP Dunia dalam jangka pendek.

Hal ini dapat disebabkan karena perolehan nilai 85% GDP Dunia masih dipegang oleh negara-negara G-8. Dimana negara-negara tersebut adalah negara-negara maju, seperti negara uni eropa, negara-negara di Benua Amerika. tetapi, pada tahun 1999, Indonesia masuk menjadi G-20 dimana Indonesia dinilai sudah

menjadi negara yang berkembang dan perolehan GDP Indonesia merupakan kontribusi terhadap GDP Dunia.

Koefisien  $\beta_2$  (*first difference Openness*) nilai koefisien sebesar 0.1031 dapat diartikan bahwa variabel *first difference openness* dalam hal ini adalah liberalisasi perdagangan memiliki hubungan positif dan secara statistic signifikan mempengaruhi variabel *first difference* nilai ekspor. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1 % dari variabel *first difference* liberalisasi perdagangan (*Openness*), *ceteris paribus*, menyebabkan peningkatan pada variabel *first difference* ekspor rata-rata sebesar 0,1031%.

Dalam jangka panjang nilai koefisien dari variabel *openness* ini juga menunjukkan hasil yang sama dari model jangka pendek. Pada jangka panjang nilai koefisien bernilai positif dan signifikan dan lebih besar dari jangka pendek. Dalam jangka panjang perolehan koefisien sebesar 0.467, dalam jangka pendek sebesar 0,1031. Ini dapat diartikan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Nilai koefisien RESID04 sebesar - 0,269 bagi ekspor menunjukkan bahwa disequilibrium pada ekspor pada tahun lalu akan dikoreksi pada tahun sekarang sebesar 26,9%.

Dengan kata lain, perubahan nilai ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh model sampai pada tingkat 34,1%. Dalam model linier dinamis seperti ECM, nilai  $R^2$  (0,341) maupun Adj- $R^2$  (0,262) dapat dilihat bahwa nilai Adj- $R^2$  dengan rata-rata dibawah 60 persen. Hal ini disebabkan dalam jangka pendek variasi variabel terikat dalam hal ini nilai ekspor Indonesia sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang bersifat non-ekonomi.

### 3.2 Hasil Estimasi ECM pada Model Impor

Berdasarkan hasil ECM diperoleh variabel  $\mu_{t-1}$  signifikan dan bertanda negatif. Tanda negatif pada koefisien  $\mu_{t-1}$  memberikan penjelasan bahwa nilai Ekspor berada di atas nilai keseimbangan, maka nilai Impor akan menurun pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan. Hasil estimasi diatas juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, GDP Indonesia dan liberalisasi keuangan (M2) memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan nilai Impor.

Hasil model ECM buat persamaan impor adalah sebagai berikut:

$$\Delta \ln M_t = \beta_0 + \sum_{i=0}^n \beta_{1i} \Delta \ln GDP Indo_{t-i} + \sum_{i=0}^n \beta_{2i} \Delta \ln M2_{t-i} + \beta_3 RESID03_{(-1)} + u_t$$

dimana :

- $\Delta \ln M_t$  : First difference dari ln impor
- $\Delta \ln GDP Indo$  : First difference dari ln GDP indonesia
- $\Delta \ln M2$  : First difference dari liberalisasi keuangan
- $RESID03_{(-1)}$  : Error Correction Term

$\beta_1-\beta_3$  : Koefien Regresi

$\beta_0$  : Konstanta

Estimation Equation:

$$D(LN\_M) = C(1) + C(2)*D(LNGDP\_INDO) + C(3)*D(LNM2) + C(4)*RESID03(-1)$$

Substituted Coefficients:

$$D(LN\_M) = 0.04418071796 + 0.585769746*D(LNGDP\_INDO) - 0.3235979402*D(LNM2) - 0.7196376167*RESID03(-1)$$

R-squared = 0,690

DW = 1,300

Adjusted R-squared = 0,653

F = 18,572

Berdasarkan persamaan jangka pendek (ECM) dapat diketahui besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari persamaan yang di regres. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  dalam persamaan regresi model jangka pendek penelitian ini adalah sebesar **0,690**. Artinya **69,0 %** perubahan dalam *first difference* perubahan persentasi nilai impor dipengaruhi oleh perubahan persentase jumlah GDP Indo dan liberalisasi keuangan dalam hal ini diproksikan dengan jumlah M2.

Dengan kata lain, perubahan nilai impor Indonesia dapat dijelaskan oleh model sampai pada tingkat **69,0%**. Dalam model linier dinamis seperti ECM, nilai  $R^2$  (**0,690**) maupun Adj- $R^2$  (**0,653**). Hal ini disebabkan dalam jangka pendek variasi variabel terikat dalam hal ini nilai impor Indonesia sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang bersifat non-ekonomi.

Nilai intersep (konstanta)  $\beta_0$  yaitu sebesar **0.0441** menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan pada first difference variabel-variabel bebas, maka variabel first difference nilai impor akan mengalami perubahan naik rata-rata sebesar **0,0441%**.

Pada jangka pendek variabel first difference GDP Indonesia signifikan mempengaruhi impor Indonesia . Koefisien sebesar **0,5857** menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, setiap kenaikan GDP Indonesia sebesar 1%, ceteris paribus akan meningkatkan nilai impor Indonesia sebesar **0,5857%**. Seperti halnya pada jangka panjang GDP Indonesia memiliki nilai koefisien sebesar **0.962** sama halnya pada jangka pendek juga memiliki nilai koefisien yang positif dan signifikan. Ini artinya dalam jangka pendek dan jangka panjang GDP Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan nilai impor yang terjadi di Indonesia.

Ini disebabkan karena salah satu indikator dari perhitungan GDP adalah kegiatan impor. Sehingga baik dalam jangka panjang dan jangka pendek peningkatan jumlah GDP Indonesia akan dipengaruhi oleh peningkatan nilai impor Indonesia. Jikalau memang impor tidak ingin diikutkan dalam kegiatan perekonomian kita, bisa saja kita menghilangkan faktor impor dari perhitungan GDP kita. Tetapi itu tidak mungkin karena Indonesia masih menganut paham

sistem perekonomian terbuka dimana nilai Impor dan Ekspor merupakan faktor penting dalam perhitungan pendapatan nasional (GDP).

Koefisien  $\beta_2$  (*first difference M2*) nilai koefisien sebesar **-0.323** dapat diartikan bahwa variabel *first difference* liberalisasi keuangan diproksi ke M2 memiliki hubungan yang negatif. Yang artinya, apabila M2 dinaikkan sebesar 1% ceteris paribus, menyebabkan penurunan pada variabel nilai impor rata-rata sebesar 0,32%.

Dalam jangka panjang nilai koefisien M2 sebesar **0.251** berbeda dengan nilai koefisien dalam jangka pendek sebesar **-0,323**. Ini dapat diartikan bahwa kebijakan liberalisasi keuangan yang mana diproksikan oleh M2 berpengaruh signifikan terhadap nilai impor dalam jangka panjang tetapi dalam jangka pendek berpengaruh negatif.

Nilai koefisien RESID03 sebesar **-0.7196** bagi impor menunjukkan bahwa disequilibrium pada impor pada tahun lalu akan dikoreksi pada tahun sekarang sebesar **71,96%**.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa RESID03( $EC_{t-1}$ ) untuk model dinamis impor adalah nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa terjadi koreksi penyesuaian perubahan jangka pendek kembali ke keseimbangan jangka panjangnya atau dengan kata lain bahwa ketidakseimbangan (*disequilibrium*) pada suatu periode akan dikoreksi pada periode berikutnya. Angka koefisien sebesar **-0,7196** berarti bahwa sekitar **0,7196** dari ketidaksesuaian antara nilai impor yang actual dengan nilai impor jangka panjangnya atau equilibriumnya (keseimbangannya) akan dikoreksi atau dihilangkan setiap periodenya.

Nilai koefisien  $EC_{t-1}$  yang bernilai negatif berarti pada jangka pendek, model tersebut berada dibawah keseimbangan jangka panjangnya, sehingga proses penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju ke keseimbangan jangka panjang arahnya bergerak ke atas.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis kuantitatif dan deskriptif yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian ini bermaksud untuk melihat adanya indikasi pengaruh liberalisasi perdagangan dan keuangan (M2) serta GDP Indonesia dan GDP Dunia terhadap pertumbuhan Ekspor dan Impor Indonesia sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Telah terjadi hubungan jangka panjang pada model Ekspor antara ekspor dengan liberalisasi perdagangan (OPEN) serta GDP dunia berdasarkan data periode 1980 – 2009. Hal itu dipastikan setelah dilakukan uji kointegrasi berdasarkan prosedur *Engle-Granger*, kemudian setelah terbukti variabel-variabel tersebut ter-kointegrasi maka mengisyaratkan adanya *ECM (Error Correction Mechanism)* untuk penyesuaian terhadap disequilibrium di jangka pendek.

2. Pada model Impor terjadi hubungan jangka panjang antara impor dengan GDP Indonesia dan liberalisasi keuangan (M2) berdasarkan data periode 1980 – 2009. Hal itu dipastikan setelah dilakukan uji kointegrasi
3. GDP Dunia mempengaruhi positif nilai ekspor secara signifikan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Setiap bertambahnya GDP dunia yang terjadi maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia.
4. Variabel liberalisasi perdagangan (*Open*) mempengaruhi positif dan signifikan pada jangka panjang dan jangka pendek. Walaupun porsi mempengaruhinya lebih besar pada saat jangka panjang.
5. Nilai ECT pada persamaan ekspor memiliki tanda negatif yang artinya bahwa telah terjadi ketidakseimbangan pada jangka pendek artinya ekspor berada di atas nilai keseimbangan, maka ekspor akan menurun pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan.
6. Dalam jangka pendek GDP dunia dan liberalisasi perdagangan memberikan dampak yang positif terhadap nilai ekspor.

#### 4.2 Saran

1. Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh ada baiknya dilanjutkan kembali penelitian ini dengan menambahkan nilai dari komoditas yang diekspor dan diimpor. Sehingga bisa dilihat bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjangnya.
2. Pemerintah harus bersinergi dengan kalangan bisnis supaya kebijakan untuk ekspor dan impor yang akan dibuat dapat tepat sasaran.
3. Menurut prediksi OECD, perekonomian Jepang dan Amerika Serikat akan stagnan dan menurun sehingga pasar produk ekspor Indonesia harus diperluas tidak saja di pasar tradisional tetapi perlu meluaskan akses pasar khususnya ke wilayah Asia.
4. Perlu adanya penguatan di sektor perbankan khususnya mekanisme pembiayaan untuk para eksportir dan importir. Sektor perbankan sangat penting perannya karena perbankan yang menghubungkan antara sektor riil dengan sektor keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, berbagai edisi. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bealney, Michael. 1999. *International Economics, especially Trade and Development*. University Park Nottingham
- Gingrich, Chris D., Garber Jason D. 2009. *Trade Liberalization's Impact On Agriculture In Low Income Countries: A Comparison Of El Salvador And Costarica*.

- Kindelberger, C.P., 1982. *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Edisi ketujuh. Jakarta
- King, Robert G., Levine, R., 1993. "Finance and Growth : Schumpeter Might be Right" *Quarterly Journal of Economics*.
- Nopirin, Ph.D., 1990. *Ekonomi Internasional*, Ed.2, BP FEUGM, Yogyakarta
- Salvatore, 1997. *Ekonomi Internasional*, Ed.5, Erlangga, Jakarta.
- Santos, Paulino U Amelia. 2002. *Trade Liberalisation and the Balance of Payments in Selected Developing Countries*, The International Economic Study Group (IESG) Easter Conference, University of Birmingham, UK.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LP FEUI.
- Siddiki, Jalal U., 2002. "Trade and Financial Liberalisation and Endogenous Growth in Bangladesh" *International Economic Journal*, vol.16-3, Autumn 2002.
- Siddiki, Jalal U., 2004. Ghatak, Subrata. "Financial Liberalisation and Endogenous Growth : The case of Bangladesh" School of Economics. Kingston University.
- Sinha, Dipendra. 1999. "Financial Development and Growth : The Case of Eight Asian Countries" JEL Classification:C32,E510.